

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Permukaan bumi merupakan wilayah yang sangat luas dengan berbagai variasi fenomena geosfer di dalamnya. Permukaan bumi tidak terlepas dari suatu ruang (*space*), seperti terlihat dalam perspektif geografi bahwa seluruh permukaan bumi adalah ruang (*space*) yang menjadi tempat hidup makhluk hidup, baik di dalam maupun di atas permukaan bumi. Ruang selalu terkait dengan wilayah, sedangkan wilayah paling tidak mengandung unsur lokasi, bentuk, luas, dan fungsi.

Menurut UU Nomor 24 Tahun 1992 tentang penataan ruang, wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional. Wilayah adalah suatu areal yang memiliki karakteristik tertentu yang dapat diklasifikasikan berdasarkan satu atau beberapa karakteristik, misalnya berdasarkan iklim, relief, tipe batuan, pola pertanian, vegetasi alami, kegiatan ekonomi, dan sebagainya (Wardiyatmoko 2006: 176). Berdasarkan hal tersebut, perbedaan wilayah atau daerah akan menyebabkan potensi yang berbeda pula, baik potensi fisik maupun potensi sosial budaya kehidupan manusianya. Dalam geografi, keadaan seperti ini dikenal dengan konsep perbedaan wilayah (*diferensiasi area*).

Potensi wilayah atau daerah yang berbeda akan mendorong adanya aktivitas manusia yang berbeda pula, karena pada dasarnya manusia akan selalu memanfaatkan potensi daerah yang ia tempati guna mencapai kesejahteraan hidupnya. Dalam hal ini kondisi alam/sumber daya alam memengaruhi corak aktivitas kehidupan manusia di antaranya memengaruhi jenis mata pencaharian penduduk. Dalam konsep geografi hubungan seperti ini disebut keterkaitan keruangan. Hal tersebut seperti yang terlihat pada masyarakat di daerah Tambahrejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu yang banyak memanfaatkan sumber daya alam berupa batu dengan bekerja menjadi pemecah batu. Dalam kegiatan pertambangan batu rakyat, usaha ini didukung oleh kondisi fisiografis daerah ini yang sebagian besar merupakan perbukitan berbatu. Batu-batu tersebut dimanfaatkan antara lain untuk keperluan bangunan dan sebagainya.

Lahan pertambangan batu di Desa Tambahrejo Barat menempati wilayah yang paling luas dibandingkan penggunaan lahan lainnya. Untuk mengetahui penggunaan lahan yang ada di Desa Tambahrejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu secara terperinci dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Penggunaan Lahan Desa Tambahrejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2013

No	Jenis Lahan	Luas Lahan (ha)	Persentase (%)
1	Perbukitan/Pertambangan	47,0	45,54
2	Pemukiman	37,5	36,34
3	Sawah Tadah Hujan	14,5	14,05
4	Lapangan, Sekolah, Jalan, Kolam	4,2	4,07
	Jumlah	103,2	100,00

Sumber: Monografi Desa Tambahrejo Barat Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 1 tersebut dapat dijelaskan bahwa penggunaan lahan di Desa Tambahrejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu pada tahun 2013 didominasi oleh lahan untuk pertambangan yaitu seluas 47,0 ha atau 45,54 persen. Sementara itu, lahan sawah tadah hujan di desa ini mengalami penyempitan dimana luas lahan tersebut pada tahun 2008 adalah seluas 18,55 ha (Monografi Desa Tambahrejo Barat, 2008: 21) dan sekarang hanya seluas 14,05 ha (Monografi Desa Tambahrejo Barat, 2013: 13). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lahan pertanian di desa ini semakin menyempit. Penyempitan lahan pertanian tersebut disebabkan oleh perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi pemukiman. Hal tersebut dapat dijelaskan dimana pada tahun 2008 lahan pemukiman hanya seluas 33,05 ha (Monografi Desa Tambahrejo Barat, 2008: 21) dan sekarang mencapai luas hingga 37,05 ha (Monografi Desa Tambahrejo Barat, 2013: 13). Keadaan lahan yang demikian memengaruhi bentuk mata pencaharian penduduknya, dimana penduduk desa ini banyak yang bermata pencaharian di sektor pertambangan batu.

Potensi sumber daya alam pertambangan yang ada telah dimanfaatkan oleh masyarakat desa ini sejak tahun 1990-an ketika dibukanya sebuah CV bernama CV Batu Utama oleh pemilik lahan pertambangan (Widodo, 2013). Saat ini kegiatan pertambangan tersebut semakin berkembang dan menuju ke arah yang lebih maju. Penggalan batu tersebut dilakukan pada bukit-bukit yang memang terdapat di desa ini. Bukit tersebut merupakan bukit batu yang banyak mengandung deposit batuan. Batuan yang digali ialah batuan yang ukurannya besar hingga cukup kecil. Oleh karena itu aktivitas penggalan batu tersebut dilakukan dengan menggunakan alat berat berupa bulldoser agar batu-batu tersebut

terlepas dari timbunannya. Bulldoser merupakan alat berat beroda rantai yang berfungsi sebagai alat penumbang pohon, meratakan dan mengeruk tanah. Selanjutnya batu-batu besar dan keras yang sudah dikeruk tersebut harus dipecahkan agar ukurannya menjadi lebih kecil lagi. Pekerjaan memecah batu tersebut dilakukan secara manual oleh warga sekitar. Adanya industri pertambangan tersebut telah membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar. Penduduk yang bekerja di pertambangan ini tidak terbatas pada kaum laki-laki saja, tetapi kaum wanita pun turut serta ambil peran dalam kegiatan penambangan batu tersebut.

Keikutsertaan wanita sebagai pekerja di penambangan batu menjadi pemandangan yang banyak terlihat. Mereka ikut serta menjadi pekerja pemecah batu mulai dari memecahkan batu, mengangkut batu, hingga membantu menaikkan batu ke atas mobil untuk dikirim ke pembeli. Penambangan batu ini telah banyak menyerap tenaga kerja dan masih terus berkembang sampai sekarang. Di penambangan ini pekerja pria maupun wanita semuanya sama saja. Mereka sama-sama memecah batu dengan tingkat kekerasan batu yang sama dan ukuran yang sama meskipun wanita dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri-ciri dari sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lemah lembut, ada wanita yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain (Fakih, 1999: 8).

Wanita yang telah menikah dan sudah mempunyai beberapa anak, maka kebutuhan rumah tangganya akan semakin banyak. Untuk itu bagi rumah tangga yang kurang mampu atau pendapatan suami yang masih dirasa kurang maka para istri akan turut serta mencari pendapatan tambahan supaya kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi (Rachman, 1997:91).

Sebagai seorang wanita dan juga sebagai seorang istri, aktivitas pekerjaan wanita pemecah batu tersebut merupakan keadaan yang menarik untuk diketahui. Aktivitas memecah batu membutuhkan keterampilan dan ketelitian sehingga risiko dari pekerjaan ini dapat dikurangi. Semakin lama seseorang bekerja pada pekerjaan yang sama maka orang tersebut akan semakin terlatih dan terampil dalam bekerja dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Pekerjaan menjadi pemecah batu merupakan pekerjaan yang tingkat risikonya cukup tinggi. Salah satu risikonya yaitu ketika pekerja-pekerja tersebut bekerja, mereka dapat terkena percikan batu atau terkilir. Untuk menghindari atau mengurangi kecelakaan kerja yang ditimbulkan dari pekerjaan ini pekerja perlu menggunakan alat pelindung diri yang memadai, di antaranya sarung tangan, masker, dan sebagainya.

Aktivitas pekerjaan yang dilakukan pekerja pemecah batu yaitu proses pemecahan batu dari yang berukuran besar hingga keberbagai ukuran yang telah disesuaikan dengan permintaan pasar, seperti batu *split* untuk mengecor, ukurannya yaitu 12 mm, 23 mm, hingga ukuran 35 mm yang fungsinya untuk batu pemasangan *onderlaag*.

Curahan jam kerja akan memengaruhi hasil kerja dan besar kecilnya pendapatan seseorang. Upah yang diterima wanita pekerja pemecah batu akan diperoleh

setelah batu-batu yang dipecahkan tersebut berjumlah banyak dan dibeli oleh pemilik pertambangan. Pendapat dari Yuniarti dan Haryanto dalam Haryanto (2008: 218), bahwa pendapatan para pekerja wanita pada industri sandang mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Kontribusi perempuan dapat dikatakan sebagai katup pengaman (*safety valve*) atau penopang bagi rumah tangga miskin untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari.

Untuk lebih jelasnya mengenai wanita pekerja pemecah batu yang berstatus kawin di Desa Tambahrejo Barat yang tersebar di 3 dusun dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Persebaran Wanita Pekerja Pemecah Batu di Desa Tambahrejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2013

No.	Dusun	Jumlah Wanita Pemecah Batu Berstatus Kawin (Orang)	Persentase (%)
1.	Dusun II	13	29,55
2.	Dusun III	31	70,45
Jumlah		44	100,00

Sumber: Data Pra Survei Bulan Oktober Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa wanita berstatus kawin pekerja pemecah batu di Desa Tambahrejo Barat cukup banyak yakni berjumlah 44 orang (9,5 persen) yang tersebar di 2 dusun (Dusun II dan Dusun III). Jumlah total rumah tangga (RT) yang ada di desa ini yaitu 524 RT, dengan jumlah penduduk wanita sebanyak 951 jiwa dan 464 jiwa di antaranya adalah wanita berstatus kawin (Monografi Desa Tambahrejo Barat Tahun 2013). Dilihat dari keadaan ekonomi penduduknya pada penelitian pra survei tanggal 25 september 2013, desa

ini termasuk desa yang penduduknya cukup miskin. Wanita-wanita turut kerja agar memperoleh pendapatan.

Melihat cukup banyaknya wanita yang bersemangat untuk bekerja membantu suami guna mendapatkan penghasilan tambahan, keadaan ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian tentang “Aktivitas wanita pekerja pemecah batu dan sumbangannya terhadap total pendapatan rumah tangga di Desa Tambahrejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2014”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah aktivitas wanita pekerja pemecah batu dan sumbangannya terhadap total pendapatan rumah tangga di Desa Tambahrejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu sebagai berikut:

1. Aktivitas pekerjaan wanita pekerja pemecah batu, yang meliputi:
  - a. Tempat kerja
  - b. Peralatan kerja yang digunakan
  - c. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)
  - d. Curahan jam kerja
  - e. Produktivitas kerja
  - f. Lama kerja
  - g. Kecelakaan kerja
2. Besarnya pendapatan yang diterima wanita pekerja pemecah batu.
3. Jenis penggunaan pendapatan wanita pekerja pemecah batu.

4. Sumbangan pendapatan wanita pekerja pemecah batu terhadap total pendapatan rumah tangga.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah aktivitas pekerjaan wanita pekerja pemecah batu di Desa Tambahrejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu tahun 2014?.
2. Berapakah rata-rata besarnya pendapatan yang diperoleh wanita pekerja pemecah batu di Desa Tambahrejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu tahun 2014?.
3. Apa sajakah jenis penggunaan pendapatan yang diperoleh wanita pekerja pemecah batu di Desa Tambahrejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu tahun 2014?.
4. Berapakah besarnya sumbangan pendapatan wanita pekerja pemecah batu terhadap total pendapatan rumah tangga di Desa Tambahrejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu tahun 2014?.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendapatkan informasi mengenai aktivitas pekerjaan wanita pemecah batu di Desa Tambahrejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu tahun 2014.

2. Mendapatkan informasi mengenai rata-rata besarnya pendapatan yang diperoleh wanita pekerja pemecah batu di Desa Tambahrejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu tahun 2014.
3. Mendapatkan informasi mengenai jenis penggunaan pendapatan yang diperoleh wanita pekerja pemecah batu di Desa Tambahrejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu tahun 2014.
4. Mendapatkan informasi mengenai besarnya sumbangan pendapatan wanita pekerja pemecah batu terhadap total pendapatan rumah tangga di Desa Tambahrejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu tahun 2014.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan:

1. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Sebagai sarana pengaplikasian ilmu pengetahuan yang diperoleh selama di perguruan tinggi dan menambah wawasan yang berhubungan dengan Geografi Ekonomi.
3. Sebagai bahan informasi bagi penelitian sejenis lainnya.

#### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk memperjelas kajian penelitian dan mengarah pada pokok bahasan masalah, maka ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Ruang lingkup subyek penelitian: wanita berstatus kawin pekerja pemecah batu di Desa Tambahrejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
2. Ruang lingkup obyek penelitian: aktivitas wanita pekerja pemecah batu dan sumbangannya terhadap total pendapatan rumah tangga di Desa Tambahrejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
3. Ruang lingkup tempat dan waktu penelitian: Desa Tambahrejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu tahun 2014.
4. Ruang lingkup ilmu: Geografi Ekonomi. Menurut J.H. Peterson (1976) dalam Johnston (1981), "*Economic Geography is concerned with the usefulness of earth features to man, with the amount of support they can offer him, and with the measures which he may take to bring them in to use*". Secara garis besar Geografi Ekonomi adalah ilmu yang terkait dengan kegunaan muka bumi untuk manusia dengan sejumlah sumber daya alam yang tersedia dengan ukuran yang dapat digunakan sesuai kebutuhan.

Berdasarkan pendapat di atas, digunakan Geografi Ekonomi sebagai ruang lingkup ilmu penelitian karena titik kaji penelitian ini adalah aktivitas manusia dalam pemanfaatan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu pemanfaatan batu yang tersedia di alam. Batu-batu tersebut ditambang kemudian dipecah oleh wanita pekerja pemecah batu menjadi berbagai ukuran yang dibutuhkan di pasaran. Penghasilan yang diperoleh mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga.